

Pengaruh Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, Hunian Hotel, dan Kurs Dollar Terhadap PDRB Provinsi Bali

¹I Kadek Agus Suartana

²Wayan Yogi Swara

³I Ketut Suidiana

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Email: suartanaagus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Metode yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat asosiatif. Data analisis penelitian merupakan data sekunder dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan BPS Provinsi Bali. Teknik yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap PDRB provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Dengan *R-square* (R^2) sebesar 0.983 berarti 98.3 persen PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016 dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan dan kurs dollar Amerika Serikat, sebaliknya sebanyak 1.7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Secara parsial jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, dan rata-rata pengeluaran wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016, sedangkan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016.

Kata kunci : *Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar Hotel, Lama Tinggal, Rata-rata Pengeluaran Wisatawan, Kurs Dollar Amerika Serikat, PDRB*

ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of the number of tourist visits, the occupancy rate of hotel rooms, the length of stay, the average tourist expenditure and the United States dollar exchange rate against the gross regional domestic product (GRDP) of Bali Province during 2000-2016. The method used is quantitative that is associative. The technique used is multiple linear regression. The results showed simultaneously the number of tourist arrivals, hotel room occupancy rate, length of stay, average tourist expenditure and US dollar exchange rate significantly influence the GRDP of Bali province period 2000-2016. With *R-square* (R^2) of 0.983 means that 98.3 percent of GRDP of Bali Province during 2000-2016 is influenced by the number of tourist visit, hotel room occupancy rate, length of stay, average of tourist expenditure and US dollar rate, otherwise 1.7 percent is affected by other variables not included in the research model. Partially, the number of tourist visit, hotel room occupancy rate, duration of stay, and average of tourist expenditure significantly influence to GRDP of Bali Province during 2000-2016 period, while US dollar exchange rate has no significant effect to GRDP of Bali Province 2000-2016.*

Keywords : *Number of Visitor Visits, Room Occupancy Rate, Length of Stay, Average of tourist expenditure, US Dollar Rate, GRDP*

PENDAHULUAN

Bali adalah salah satu pulau yang berada di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri dengan keindahan alam dan segala wisata budaya yang dimiliki. Di seluruh dunia, pariwisata sudah menjadi industri yang sangat besar, dan diproyeksikan tumbuh dengan cepat selama dua dekade ke depan (Anna both,1990). Keanekaragaman budaya serta keindahan alam di Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bali menjadikan industry pariwisata sebagai andalan untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah (Yoga, 2015). Dengan keunggulan yang dimiliki pulau Bali ini maka sektor pariwisata diharapkan sebagai sektor andalan untuk mencapai perumbuhan ekonomi yang optimal. Pentingnya sektor pariwisata dalam suatu perekonomian tidak hanya terkait dengan PDB, tetapi juga perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryahadi Asep, dkk 2013). Pembiayaan yang diberikan oleh pemerintah diupayakan dapat membantu proses pertumbuhan sehingga pemerintah berperan sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Dalamagas *et al*, 2010). Desentralisasi diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta pendapatan per kapita (Miranti *et al*, 2014). Diharapkan multiplier effect tercipta melalui pertumbuhan ekonomi (Suartha, dkk. 2017). Hal utama yang diusahakan oleh negara berkembang adalah pertumbuhan ekonomi (Kaur dan Singh, 2016).

Peningkatan produksi barang dan jasa mengindikasikan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dan biasanya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perkembangan PDRB menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Taufik dan Eny, 2014).

Tabel 1.1 Jumlah Penerimaan PDRB Provisi Bali Kurun Waktu 2000-2016

Tahun	Jumlah (miliar rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	17,268.22	0
2001	20,190.20	16.92
2002	23,856.43	18.16
2003	26,167.94	9.69
2004	28,986.59	10.77
2005	33,496.35	15.56
2006	37,388.48	11.62
2007	42,336.42	13.23
2008	51,916.17	22.63
2009	60,292.24	16.13
2010	93,749.35	55.49
2011	104,612.19	11.59
2012	117,987.40	12.79
2013	134,399.05	13.91
2014	156,395.73	16.37
2015	177,156.34	13.27
2016	195,376.31	10.28

Sumber: Data Excel BPS Provinsi Bali, 2017

Pada Tabel 1.1 menunjukkan setiap tahun pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali secara rata-rata mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 55,49 persen. Searah dengan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, maka perlunya pemerintah daerah harus mempunyai kemampuan agar dapat mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada diwilayahnya secara efektif.

Umumnya pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan seseorang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan meninggalkan tempat semula dalam sementara waktu tetapi hanya untuk berekreasi dan bukan untuk mencari nafkah atau berbisnis. Menurut Anuar *et al* (2011), orang yang meniggalkan rumahnya untuk berekreasi ke

suatu tempat serta mengeluarkan uang adalah wisatawan. Binns *et al* (2002) berpendapat bahwa strategi untuk meningkatkan perekonomian daerah yaitu dengan mempromosikan potensi pariwisata pada suatu daerah. Ekanayake (2012), menyatakan pemerintah perlu terfokus untuk mempromosikan pariwisata, karena sektor pariwisata berpotensi sebagai pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata adalah sektor terintegrasi meliputi keindahan pemandangan, tempat arkeologi dan sejarah, budaya, social politik serta pembangunan infrastruktur (Kamal dan Pramanik, 2015).

Menurut Larry *et al* (2009:1) pariwisata adalah kekuatan global untuk pembangunan ekonomi dan regional, pengembangan pariwisata membawa serta campuran manfaat dan biaya dalam bidang pertumbuhan ekonomi pariwisata. Pariwisata juga merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah tujuan wisata (Xing Dan Dangerfield,2012). Pertumbuhan ekonomi biasanya sebagai tolak ukur pembangunan ekonomi di suatu negara (Kesuma, 2015). Pariwisata juga merupakan salah satu industri paling cepat dalam menyediakan peluang kerja, perolehan, serta akan mampu menghidupkan sektor produksi lain di suatu daerah pariwisata (Waskito, 2013). Sektor pariwisata merupakan sektor penggerak ekonomi rakyat karena dari segi prasarana serta fasilitas dianggap paling siap (Rukini, ddk.2015).

Dampak positif dari pariwisata terhadap pembangunan ekonomi yaitu menciptakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi negara serta distribusi pembangunan. Efek negatif dari pariwisata akan pembangunan ekonomi yaitu kebocoran pendapatan serta pekerjaan yang bersifat musiman (Spillane, 1994:33).

Menurut Lie (2004), berkembangnya industri pariwisata di suatu daerah hanya bergantung terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung. Kunjungan wisatawan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan dari industri pariwisata yang dapat memberikan dampak positif terhadap pemerintah daerah serta masyarakat. Disamping itu perkembangan pariwisata juga akan memberi efek tidak langsung kepada masyarakat (Klytchnikova dan Dorosh, 2014). Menurut Samimi dkk (2011), pada negara berkembang, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekspor yang sangat signifikan.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Bali Kurun Waktu 2000-2016

Tahun	M mancanegara (Orang)	Domestik (Orang)	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2000	1,412,839	2,467,898	3,880,737	-
2001	1,356,774	2,356,787	3,713,561	-4.3
2002	1,285,844	2,145,690	3,431,534	-7.6
2003	993,029	2,098,754	3,091,783	-9.9
2004	1,458,309	2,038,186	3,496,495	13.1
2005	1,386,449	2,408,509	3,794,958	8.5
2006	1,260,317	2,474,787	3,735,104	-1.6
2007	1,664,854	2,484,644	4,149,498	11.1
2008	1,968,892	2,898,793	4,867,685	17.3
2009	2,229,945	3,521,135	5,751,080	18.1
2010	2,493,058	4,646,343	7,139,401	24.1
2011	2,756,579	5,675,121	8,431,700	18.1
2012	2,892,019	6,063,558	8,955,577	6.2
2013	3,278,598	6,976,536	10,255,134	14.5
2014	3,766,638	6,394,307	10,160,945	-0.9
2015	4,001,835	7,147,100	11,148,935	9.7
2016	4,927,937	8,643,680	13,571,617	21.7

Sumber: Bali Tourism Statistic, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2016 (data diolah)

Pada Tabel 1.2 menunjukkan secara umum jumlah kunjungan wisatawan cenderung fluktuatif. Pada tahun 2001 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan sebesar 4,3 persen akibat dari tragedi *World Trade Centre* di New York mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali mengalami penurunan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 7,6 persen juga terjadi pada tahun 2002 yang disebabkan oleh tragedi Bom Bali I pada 12 Oktober 2002. Pada tahun 2003 menjadi tahun yang kelabu bagi industri pariwisata badi Provinsi Bali karena dampak dari Bom Bali masih terasa. Penurunan terjadi sebesar 9,9 persen. Pada tahun 2004 jumlah kunjungan wisatawan mulai mengalami peningkatan kembali sebesar 13,1 persen. Pada tahun 2006 jumlah kunjungan wisatawan juga kembali terjadi sebesar 1,6 persen, hal ini diakibatkan oleh Bom Bali II pada tahun 2005. Seiring berjalannya waktu dan keadaan keamanan di Bali yang mulai aman kembali, kepercayaan wisatawan mulai tumbuh kembali pada tahun 2007-2013. Pada tahun 2014 penurunan jumlah kunjungan wisatawan terjadi sebesar 0,9 persen. Penurunan terjadi pada kunjungan wisatawan domestik akibat dari nilai tukar uang jatuh, harga kebutuhan pokok meningkat dan terjadi persaingan pasar wisata di beberapa negara berkembang. Pada tahun 2015-2016 kunjungan wisatawan kembali mengalami peningkatan sebesar 9,7 persen dan 21,7 persen.

Rata-rata wisatawan yang berkunjung ke Bali setiap tahun jumlahnya mengalami peningkatan. Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat disertai dengan lama waktu tinggal tentu membawa dampak baik terhadap tingkat hunian kamar hotel.

Bagi wisatawan yang ingin bermalam sudah tersedia penginapan, losmen serta hotel untuk menginap. Menurut (Rohaeti,dkk.2012) Aktifitas dari sektor PHR merupakan sumber permintaan. Semakin tinggi tingkat hunian kamar hotel, jadi semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh (Austriana, 2005).

Tabel 1.3 Tingkat Hunian Kamar Hotel Berbintang dan Non Berbintang di Provinsi Bali Kurun Waktu 2000-2016

Tahun	Berbintang	Non Berbintang	Jumlah	Perkembangan (%)
2000	57.8	36.24	47.02	-
2001	56.7	32.03	44.365	-5.65
2002	50.6	18.22	34.41	-22.44
2003	48.7	30.5	39.6	15.08
2004	48.64	24.79	36.715	-7.29
2005	46.4	25.09	35.745	-2.64
2006	44.46	27.07	35.765	0.06
2007	53.32	31.19	42.255	18.15
2008	62.77	38.09	50.43	19.35
2009	59	32.26	45.63	-9.52
2010	60.16	36.79	48.475	6.23
2011	63.23	37.43	50.33	3.83
2012	63.21	38.63	50.92	1.17
2013	60.68	36.02	48.35	-5.05
2014	60.31	30.21	45.26	-6.39
2015	60.48	30.87	45.675	0.92
2016	61.75	37.51	49.63	8.66

Sumber: Bali Tourism Statistic, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2016 (data diolah)

Tabel 1.3. menunjukkan tingkat hunian kamar hotel berbintang dan non berbintang di provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Tingkat hunian kamar hotel berbintang tertinggi sebesar 63,23 persen terjadi pada tahun 2011, sedangkan tingkat hunian kamar hotel non berbintang tertinggi sebesar 38,63 persen pada tahun 2012. Semakin tinggi tingkat hunian kamar hotel, maka semakin tinggi pula pendapatan yang di dapat pihak hotel itu sendiri. Hal ini diharapkan mampu memberikan dampak yang

baik terhadap perekonomian di Provinsi Bali. Menurut Abdullah dan Hamdan (2012), mencapai tingkat hunian yang diinginkan, perlunya peningkatan faktor internal operator hotel secara konsisten karena hal tersebut merupakan tolok ukur untuk meningkatkan pendapatan yang akan diterima.

Wijaya (2011) menyatakan besar atau kecilnya pendapatan/devisa dari industri pariwisata salah satu faktor penentunya adalah lama tinggal wisatawan. Kian lama wisatawan tinggal di tempat tujuan wisata, semakin banyak juga uang yang akan dikeluarkan di daerah tersebut.

Tabel 1. 4 Rata-Rata Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Bali Kurun Waktu 2000-2016

Tahun	Lama Tinggal (hari)		Jumlah	Perkembangan (%)
	Mancanegara	Domestik		
2000	11	5.9	8.45	0
2001	10.97	4.44	7.705	-8.82
2002	9.48	5.28	7.38	-4.22
2003	11.2	4	7.6	2.98
2004	10.06	4.2	7.13	-6.18
2005	10.84	0	5.42	-23.98
2006	12.8	3.97	8.385	54.70
2007	10.6	0	5.3	-36.79
2008	9.65	3.5	6.575	24.06
2009	8.75	4.2	6.475	-1.52
2010	9.49	4.2	6.845	5.71
2011	9.27	3.9	6.585	-3.80
2012	8.93	3.6	6.265	-4.86
2013	9.6	3.7	6.65	6.15
2014	9.11	3.8	6.455	-2.93
2015	9.87	4	6.935	7.44
2016	10.08	3.8	6.94	0.07

Sumber: Bali Tourism Statistic, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2016 (data diolah)

Tabel 1.4 merupakan rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara dan domestik di Provinsi Bali tahun 2000-2016. Lama tinggal wisatawan di Provinsi Bali tertinggi pada tahun 2006 sebesar 54,70 persen, sedangkan untuk tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan dikarenakan negara-negara di Asia Tenggara memberikan suasana baru dalam berwisata serta lokasi wisata, contohnya negara Singapura yang menerapkan *tax refund*, Malaysia dengan *Casino* dan Thailand yang menyuguhkan wisata pantai dan tropis, mendorong para wisatawan asing maupun domestik mengurangi kunjungannya ke Bali.

Pengeluaran wisatawan merupakan uang yang digunakan oleh wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Pola konsumsi wisatawan yaitu barang serta jasa yang dibeli oleh seorang wisatawan untuk memenuhi keperluan selama tinggal di daerah tujuan wisata (Gjorgievski *et al*, 2013). Kebutuhan wisatawan akan barang dan jasa yang dibutuhkan selama aktivitas berwisata dapat menimbulkan permintaan pada sektor barang dan jasa yang memberikan pengaruh terhadap PDRB yang merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Wang Jiqing, efek langsung pengeluaran wisatawan adalah menghasilkan pendapatan untuk bisnis. Peningkatan output, upah dan harga biasanya tergantung dari konsumsi wisatawan (Ardahaey, 2012). Pengeluaran wisatawan biasanya mencakup kebutuhan di tempat wisata seperti konsumsi, akomodasi dan transportasi.

Tabel 1.5 Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Bali Kurun Waktu 2000-2016

Tahun	Pengeluaran (US\$)		Jumlah	Perkembangan %
	M mancanegara	Domestik		
2000	77.35	20.04	48.695	0
2001	74.38	18.68	46.53	-4.45
2002	68.75	34.43	51.59	10.87
2003	97.97	11.64	54.805	6.23
2004	98.81	35.58	67.195	22.61
2005	101.14	0	50.57	-24.74
2006	94.03	69.17	81.6	61.36
2007	106.2	0	53.1	-34.93
2008	148.4	36.51	92.455	74.11
2009	137.9	50.07	93.985	1.65
2010	147.4	55.65	101.525	8.02
2011	154.87	67.21	111.04	9.37
2012	155.27	67.63	111.45	0.37
2013	147.33	46.94	97.135	-12.84
2014	159.53	47.79	103.66	6.72
2015	143.92	38.91	91.415	-11.81
2016	143.45	41.3	92.375	1.05

Sumber: Bali Tourism Statistic, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2017 (data diolah)

Tabel 1.5 menunjukkan rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik di Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Pengeluaran wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya disebabkan oleh inflasi yang terjadi di Indonesia sehingga mengakibatkan harga di dalam negeri meningkat dan hal tersebut berimbas terhadap pengeluaran wisatawan. Pengeluaran wisatawan terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar US\$ 46,53.

Peningkatan nilai tukar seharusnya akan membuat turun daya persaingan ekspor selain karena harga produk lebih mahal jika dijual ke Negara lain (Nanga,

2005:237). Nilai tukar ini merupakan besaran yang sangat penting untuk mengamati keadaan fundamental perekonomian Indonesia seiring dengan terbukanya perekonomian Indonesia. Nilai tukar ini menunjukkan bagaimana perbandingan mata uang Indonesia dan luar negeri (Hasudungan, 2006). Mata uang Dolar Amerika merupakan salah satu mata uang internasional, karena sifatnya yang *convertible* (Boediono, 1985: 45). Data mengenai kurs dollar Amerika Serikat disajikan pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6 Kurs Dollar Amerika Serikat

Tahun	Rp	Perkembangan (%)
2000	8,513	0
2001	10,266	20.59
2002	8,761	-14.66
2003	8,077	-7.81
2004	8,790	8.83
2005	9,212	4.80
2006	9,141	-0.77
2007	9,164	0.25
2008	9,694	5.78
2009	10,305	6.30
2010	9,038	-12.30
2011	8,808	-2.54
2012	9,388	6.58
2013	10,524	12.10
2014	11,864	12.73
2015	13,363	12.63
2016	13,314	-0.37

Sumber: Data Excel BPS Provinsi Bali, 2017 (data diolah)

Tabel 1.6 menerangkan kurs dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi. Peningkatan terbanyak terjadi pada tahun 2001 sebesar 20,59 persen, penyebabnya karena meningkatnya kebutuhan devisa untuk membayar hutang luar negeri Indonesia.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai atau harga pasar dari semua barang serta jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Nanga, 2005:13). BPS dan BAPPEDA Provinsi Bali (2012:17) menyebutkan bahwa PDRB dibagi menjadi dua: 1) PDRB atas dasar harga konstan, yaitu menunjukkan nilai tambah barang serta jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun dasar; 2) PDRB atas harga berlaku, menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan. Nilai PDRB dalam penelitian ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan yang ditujukan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Pengertian Jumlah Kunjungan Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan jumlah wisatawan setiap tahun yang berkunjung ke suatu negara, bukan untuk memperoleh suatu pekerjaan serta penghasilan pada tempat yang dikunjungi (Wijaya, 2011). Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang langsung datang ke suatu daerah bisa dihitung dengan menggunakan visa wisatawan oleh pihak migrasi di bandara. Wisatawan yang langsung datang ke suatu daerah tersebut tanpa melakukan kunjungan ke daerah lain dalam satu negara.

Pengertian Tingkat Hunian Kamar Hotel

Tingkat hunian kamar hotel merupakan banyaknya kamar yang ditempati terhadap banyak kamar yang ada (BPS Provinsi Bali, 2017). Menurut Agin dan Christiono (2012) tingkat hunian kamar hotel merupakan banyak kamar yang ditempati

dibagi kamar yang tersedia dikalikan 100 persen. Tingkat hunian kamar merupakan gambaran seberapa banyak kamar yang terjual, berbanding dengan total kamar yang bisa dijual. *Rasio occupancy* adalah tolak ukur kesuksesan hotel dalam menjual produk utamanya, salah satunya yaitu kamar. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun hotel non-berbintang akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap.

Pengertian Lama Tinggal Wisatawan

BPS Indonesia (2017), menyatakan lama tinggal merupakan rata-rata waktu tinggal atau total malam atau hari yang dihabiskan oleh seorang wisatawan. Lama tinggal wisatawan biasanya banyak tergantung pada: 1) besar potensi wisata yang dimiliki daerah tujuan wisata yang bersangkutan; 2) *tour operator* setempat dapat mengemas paket wisata yang dijual sehingga dapat menarik banyak wisatawan untuk membeli *Option Tour*; 3) kualitas pelayanan yang diberikan oleh akomodasi perhotelan dan restoran yang ada; 4) faktor keamanan dan kenyamanan dapat dijaga sehingga wisatawan lebih betah berlama-lama tinggal di daerah tujuan wisata tersebut; 5) faktor transportasi, telekomunikasi, dan fasilitas rekreasi tersedia di daerah tujuan wisata tersebut.

Pengertian Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan

Winanda (2010), menyebutkan bahwa pengeluaran wisatawan dapat diartikan sebagai pola konsumsi dari wisatawan tersebut di daerah tujuan wisata. Pengeluaran

wisatawan ialah jumlah uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata. Konsumsi wisatawan adalah barang dan jasa yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan selama wisatawan tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Kian lama seorang wisatawan tinggal di daerah tujuan wisata, kian banyak uang pula yang dibelanjakan di daerah tersebut. Pengeluaran wisatawan biasanya mencakup pada akomodasi hotel, bar dan restaurant, transportasi lokal, tours, cendramata, produk seni dan keperluankeperluan lainnya (Yoeti, 2008:296)

Pengertian Kurs Dollar Amerika Serikat

Kurs merupakan harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch et al., 2008: 46). Nilai tukar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai dollar Amerika Serikat, dimana dollar Amerika Serikat dapat diterima oleh siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya. Kurs (*exchange rate*) adalah perbandingan nilai atau harga mata uang di suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Kurs ditentukan oleh interaksi antar rumah tangga, perusahaan, lembaga keuangan swasta, pemerintah, dan bank sentral yang membeli serta menjual valuta asing. Kurs berfluktuasi untuk menyamakan kuantitas valuta asing yang diminta dan kuantitas yang ditawarkan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan dan kurs dollar Amerika Serikat,

berpengaruh secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Bali tahun 2000-2016

- 2) Bagaimanakah jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan dan kurs dollar Amerika Serikat, berpengaruh secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Bali tahun 2000-2016

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat asosiatif (Sugiyono, 2007:36). Lokasi penelitian dilakukan di provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini didasari karena provinsi Bali merupakan provinsi yang terkenal memiliki sektor pariwisata yang sangat unggul dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Obyek penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan (X_1), tingkat hunian kamar hotel (X_2), rata-rata lama tinggal wisatawan (X_3), rata-rata pengeluaran wisatawan (X_4) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_5) terhadap PDRB Provinsi Bali (Y) kurun waktu 2000-2016. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung namun hanya sebagai pengamat, pencatat, mempelajari uraian-uraian dari buku-buku serta artikel yang sudah ada sebelumnya.

Data yang digunakan untuk penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka yang dapat diukur dengan satuan hitung

(Sugiyono, 2007:13). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB Provinsi Bali, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, lama tinggal, rata-rata pengeluaran, dan kurs dollar Amerika Serikat. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali serta BPS Provinsi Bali.

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Teknik ini dilakukan guna mengetahui serta mendapatkan gambaran mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan, dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- a = Konstanta
- b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi
- X_1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- X_2 = Tingkat Hunian Kamar Hotel
- X_3 = Lama Tinggal
- X_4 = Rata-rata Pengeluaran Wisatawan
- X_5 = Kurs Dollar Amerika Serikat
- e = Kesalahan pengganggu

Oleh karena masing-masing satuan data tidak sama maka model 1 tersebut dirubah menjadi double log semua variabel, sehingga persamaan fungsi bidang regresinya menjadi:

$$\ln Y = a + \ln b_1 X_1 + \ln b_2 X_2 + \ln b_3 X_3 + \ln b_4 X_4 + \ln b_5 X_5 + e \dots \dots \dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandarized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan nilai dari Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Untuk itu residual yang di uji berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi

Run Test	
	Unstandarized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,626

Sumber: Lampiran 2

Tabel 4.2 memperlihatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,626 > 0,05$. Untuk itu model yang dibuat pantas untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tes Koefisien	
	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
LN_X1	0.112	8.939
LN_X2	0.449	2.228
LN_X3	0.918	1.089
LN_X4	0.293	3.409
LN_X5	0.313	3.19

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan olahan data Tabel 4.2 menunjukkan nilai *tolerance* variabel jumlah kunjungan wisatawan (X1) sebesar 0,112, tingkat hunian kamar hotel (X2) sebesar 0,449, lama tinggal (X3) sebesar 0,918, rata-rata pengeluaran wisatawan (X4) sebesar 0,293, dan kurs dollar Amerika Serikat (X5) sebesar 0,313 lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF variabel jumlah kunjungan wisatawan (X1) sebesar 8,939, tingkat hunian kamar hotel (X2) sebesar 2,228, lama tinggal (X3) sebesar 1,089, rata-rata pengeluaran wisatawan (X4) sebesar 3,409, dan kurs dollar Amerika Serikat (X5) sebesar $3,190 < 10$, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser				
Model	Unstandarized Coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
C	1.248	1.189	1.049	.317
LN_X1	-.024	.096	-.250	.807
LN_X2	.050	.177	.280	.785
LN_X3	-.015	.132	-.111	.914
LN_X4	-.047	.091	-.513	.618
LN_X5	-.081	.193	-.421	.682

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil olahan Tabel 4.3, diketahui nilai signifikansi dari jumlah kunjungan wisatawan (X1) sebesar 0,807, tingkat hunian kamar hotel (X2) sebesar 0,785, lama tinggal (X3) sebesar 0,914, rata-rata pengeluaran wisatawan (X4) sebesar 0,618, dan kurs dollar Amerika Serikat (X5) sebesar $0,682 > 0,05$ ini berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang akan digunakan dalam penelitian.

Uji Signifikansi Koefisien Bidang Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5 Hasil Uji Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan, dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-9.437	2.396		-3.940	.002
	lnx1	1.233	.194	.754	6.363	.000
	lnx2	-.877	.357	-.145	-2.456	.032
	lnx3	-.819	.266	-.127	-3.083	.010
	lnx4	.754	.183	.302	4.127	.002
	lnx5	.310	.389	.056	.798	.442

a. Dependent Variable: lnY

$$\begin{aligned} \text{Ln}\hat{Y} &= -9.437 + 1.233\text{LnX1} - 0,877\text{LnX2} - 0,819\text{LnX3} + 0,754\text{LnX4} + 0,310\text{LnX5} \\ \text{SE} &= \quad 0,194 \quad 0,357 \quad 0,266 \quad 0,183 \quad 0,389 \\ \text{t} &= \quad 6,363 \quad -2,456 \quad -3,083 \quad 4,127 \quad 0,798 \\ \text{Sig} &= \quad 0,000 \quad 0,032 \quad 0,010 \quad 0,002 \quad 0,442 \\ \text{R}^2 &= 0,983 \\ \text{F} &= 125,114 \quad \text{Sig} = 0,000 \end{aligned}$$

Oleh karena F_{hitung} sebesar 125,114 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan, dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016.. Dalam penelitian Hutasoit (2017) menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor PDRB industri pariwisata di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini

juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2015) bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan pengeluaran wisatawan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali tahun 1996-2012

Oleh karena $t_{hitung} (6,363) > t_{tabel} (1,796)$ maka H_0 ditolak, ini berarti bahwa secara parsial adanya pengaruh positif dan signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Koefisien beta regresi jumlah kunjungan wisatawan (b_1) sebesar 1,233 memiliki arti bahwa bila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 1,233 persen. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Arlina dan Purwanti (2013) yang menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di provinsi DKI Jakarta. Yoga (2015) menyatakan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan nyata terhadap PDRB. Menurut Damayanti (2016) sektor pariwisata dianggap sejajar dengan ekspor karena sektor pariwisata juga sebagai penghasil devisa yang berperan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena $t_{hitung} (-2,456) > t_{tabel} (-1,796)$ maka H_0 di tolak, ini berarti bahwa secara parsial adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat hunian kamar hotel wisatawan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Koefisien beta regresi lama tinggal (b_2) sebesar -0,877 memiliki arti bahwa bila terjadi penurunan lama tinggal sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan Produk

Domestik Regional Bruto sejumlah 0,877 persen. Hasil Penelitian ini searah dengan penelitian Yoga (2015), yang menyebutkan tingkat hunian kamar hotel berpengaruh nyata terhadap PDRB. Swastika (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan dari tingkat hunian kamar hotel terhadap PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penerapan service secara maksimal yang diberikan oleh manajemen hotel atau villa terhadap wisatawan di daerah tujuan wisata, sehingga hal tersebut akan mampu membuat wisatawan yang berkunjung ingin lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata.

Oleh karena $t_{hitung} (-3,083) > t_{tabel} (-1,796)$ maka H_0 di tolak, ini berarti bahwa secara parsial adanya pengaruh positif dan signifikan antara lama tinggal wisatawan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Koefisien beta regresi tingkat hunian kamar hotel (b_3) sebesar -0,819 memiliki arti bahwa bila terjadi penurunan pada hunian kamar hotel sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,819 persen. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Huda (2009) dalam penelitiannya “Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur” menyatakan bahwa lama tinggal berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa sektor pariwisata. Wijaya (2011) menyatakan, lama tinggal merupakan faktor penentu besar kecilnya devisa yang diperoleh pemerintah dari industri pariwisata. Yoeti (2008:65) menyatakan kian lama seseorang berwisata di Daerah Tujuan Wisata (DTW), maka akan semakin banyak pula uang yang akan dibelanjakan di DTW tersebut paling tidak untuk berbelanja keperluan makan dan minum serta akomodasi

selama tinggal di DTW secara otomatis hal tersebut akan mampu menambah pendapatan bagi daerah tujuan wisata tersebut.

Oleh karena $t_{hitung} (4,127) > t_{tabel} (1,796)$ maka H_0 di tolak, ini berarti bahwa secara parsial adanya pengaruh positif dan signifikan antara rata-rata pengeluaran wisatawan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Koefisien beta regresi rata-rata pengeluaran wisatawan (b_4) sebesar 0,754 memiliki arti bahwa bila terjadi peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,754 persen. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yoga (2015) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif pengeluaran wisatawan terhadap PDRB Provinsi Bali. Pernyataan ini diperkuat oleh Santri (2009) bahwa perkembangan pariwisata di Provinsi Bali memiliki peran sebagai *leading sector* perekonomian di Provinsi Bali. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menyumbang sebesar 30 persen, hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali.

Oleh karena $t_{hitung} (0,798) < t_{tabel} (1,796)$ maka H_0 di terima, hal ini berarti tidak adanya pengaruh signifikan secara parsial kurs dollar Amerika Serikat terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Koefisien beta regresi kurs dollar Amerika Serikat (b_5) sebesar 0,310 memiliki arti bahwa bila terjadi peningkatan kurs dollar sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,310 persen. Penelitian ini menunjukkan kurs dollar Amerika Serikat

saling berkaitan dengan pengeluaran wisatawan mancanegara selama berada di daerah tujuan wisata. Perubahan nilai kurs yang ditetapkan oleh Negara yang bersangkutan akan mempengaruhi pengeluaran wisatawan (sedikitnya untuk akomodasi dan konsumsi). Setiap dollar yang dibelanjakan oleh wisatawan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi di daerah tujuan wisata yang dikunjungi (Alegre dan Magdalena, 2012). Perlunya pemerintah melakukan regulasi terhadap kurs di Indonesia agar lebih stabil, sehingga minat wisatawan yang akan berwisata ke Provinsi Bali semakin meningkat (Huda, 2008). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Astawa (2014) dalam penelitiannya “Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing dan Kurs Dollar Amerika Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan di Provinsi Bali” yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika tidak berpengaruh atas pendapatan daerah di Provinsi Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil uji serempak (uji F) didapat nilai statistik uji jatuh pada daerah penolakan ($F_{hitung} = 125.114 > F_{tabel} 3,20$) hasilnya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan serta kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan secara serempak terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa PDRB provinsi Bali dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan, dan kurs dollar Amerika Serikat.

Penelitian ini menunjukkan secara parsial adanya pengaruh positif serta signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Secara parsial adanya pengaruh signifikan antara tingkat hunian kamar hotel terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Secara parsial adanya pengaruh signifikan antara lama tinggal terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016. Secara parsial adanya pengaruh positif dan signifikan antara rata-rata pengeluaran wisatawan terhadap PDRB Provinsi Bali tkurun waktu 2000-2016. Secara parsial tidak adanya pengaruh antara Kurs dollar Amerika Serikat terhadap PDRB Provinsi Bali kurun waktu 2000-2016.

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang dapat disampaikan adalah secara umum pemerintah daerah perlu lebih gencar melakukan promosi pariwisata agar kedatangan wisatawan yang berkunjung ke Bali mengalami peningkatan. Selain dengan promosi pariwisata pemerintah juga perlu memperhatikan sarana, fasilitas serta infrastruktur yang ada di obyek yang menjadi tujuan pariwisata. Pembenahan sarana, fasilitas serta ifrastruktur juga akan mampu memberi rasa puas bagi prawisatawan yang berwisata sehingga akan betah berkunjung ke daerah tujuan wisata. Peningkatan kunjungan wisatawan diharapkan mendorong pendapatan, serta pemerintah pusat perlu terus melakukan pengawasan dan mengambil langkah kebijakan yang tepat terhadap kurs valuta asing dengan demikian kurs valuta asing khususnya kurs dollar Amerika bisa lebih stabil.

Adanya pengaruh negatif antara lama tinggal wisatawan terhadap PDRB, disebabkan oleh hotel dan villa yang masih belum terdaftar secara administrasi di Bali, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya *leakage* (kebocoran) pariwisata. Upaya yang perlu dilakukan pemerintah yaitu penerapan sistem pajak online pada hotel, sehingga para manajemen hotel dapat membayarkan pajaknya secara tepat waktu kepada dinas pendapatan daerah. Selain itu, pemerintah Provinsi Bali juga perlu bekerjasama dengan PHRI Bali untuk melakukan pembinaan terhadap para pelaku atau pengusaha hotel dengan cara meregistrasi kembali hotel dan villa dengan cara *revisit* hotel atau villa yang belum terdaftar secara administrasi.

Adanya pengaruh negatif antara tingkat hunian kamar hotel terhadap PDRB, hal ini disebabkan karena tingkat hunian hotel tidak menggambarkan fakta yang ada. Biasanya kelebihan tamu hotel dalam satu kamar hotel membuat hal tersebut tidak efektif bagi pihak pengelola hotel karena hal tersebut dapat mengurangi pendapatan hotel. Dengan demikian pengelola hotel diharapkan dapat menerapkan peraturan satu kamar maksimal untuk dua orang, kecuali bagi pengunjung yang menginap di hotel bersama balita.

Daftar Rujukan

Abdullah, Abdul Aziz dan Mohd Hairil Hamdan. 2012. Internal Success Factor of Hotel Occupancy Rate. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (22)

- Agin, Abduh Khaer dan Christiono Utomo. 2012. Pengaruh Tingkat Hunian pada Keputusan Investasi Proyek Hotel Santika Gubeng Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 1 (1). ISSN 2301-9271
- Alegre, Joaquín., and Cladera, Magdalena. 2012. Tourist characteristics that influence shopping participation and expenditures. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6(3), pp:223-237.
- Anna both.1990.The Tourism Boom In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 3 (26), pp: 45-73
- Anuar, Ahmad Nazrin Aris., Ahmad, Habibah., Jusoh, Hamzah., and Hussain, Mohd Yusof. 2012. The Roles of Tourism System towards Development of Tourist Friendly Destination Concept. *Asian Social Science*, 8(6), pp:146-155.
- Ardahaey, Fateme Tohid. 2011. Economic Impacts of Tourism Industry. *International Journal of Business and Management*, 6(8), pp:206-215.
- Arlina, Riska dan Evi Yulia Purwanti. 2013. Analisis Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Diponegoro Journal of Economics*, 2 (3), h: 1-15.
- Astawa, I Nyoman Widhya dan Ni Luh Putu Budiari. 2014. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing dan Kurs Dollar Amerika Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan di Provinsi Bali. *Ganeç Swara*, 8 (2). Hal: 115-121.
- Austriana, Ida. 2005, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata”. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Indonesia 2017. Jakarta: BPS Nasional
- 2017. Provinsi Bali Dalam Angka 2017. Denpasar: BPS Bali
- BPS dan BAPPEDA. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Tahun 2007-2011*. Denpasar
- Binns, Tony, Nel dan Etienne. 2002. Tourism as a local development strategy in South Africa. *The Geographical Journal*, 168 (3). pp: 235-247
- Dalamagas, Basil. 2010. Publik Sektor and Economic Growth: The Greek Experience. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 32. Hal:277-288.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2017. Denpasar

- Dornbusch, Rudiger., Stanky Fischer, and Richard Startz. 2008. Makro Ekonomi. Terjemahan oleh: Roy Indra Mirazudin, SE. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Gjorgievski, Mijalce., Gramatnikovski, Sasko., and Nakovski, Dejan. 2013. Geographic Positioning as a Determination of Tourism Development of Gevgelija Region. *UTMS Journal of Economics*, 4(1), pp:61-69.
- Hasudungan, Albert.2006. Hubungan Dinamis *Real Interest Rate Differential*, Nilai Tukar Riil & Cadangan Devisa di Indonesia : 1995-2005. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, VI (02), hal: 89-91.
- Huda, Syamsul. 2008. Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7 (1), h: 34-41.
- Hutasoit, Normaika. 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Jumlah Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sub Sektor PDRB Industri Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013. *JOM Fekon*, 4 (1)
- Jiqing, Wang. Korea's Tourism Development and It's Economic Contribution. Horbin Normal University
- Kamal, Mostafa dan Shah Alam Kabir Pramanik. 2015. Identifying Factors Influencing Visitor to Visit Museum in Bangladesh and Setting Marketing Strategies for Museums. *IOSR Journal of Business and Management Vol 17 Issue 10*
- Kaur, Manjinder dan Lakhwinder Singh. 2016. Knowledge In The Economic Growth Of Developing Economies. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*. Volume 8 Issue 2.
- Kesuma, Ni Luh Aprilia. dan Made Suyana Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), hal: 100-107
- Klytchnikova, Irina dan Paul Dorosh. 2014. Tourism Sector in Panama, Regional Economic Impact and The Potential to Benefit The Poor. *IFRI*, 2 (4)
- Larry Dwyer and Ray Spurr. 2009. *Tourism Economics Summary*. STCRC Centre for Economic and Policy.
- Lie Liana. 2004. Penggunaan Metode Regresi-Korelasi Untuk Peramalan Kunjungan Wisata. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 2(1), h:1-12.

- Miranti, Riyana., Alan Duncan, and Rebecca Cassells. 2014. Revisiting the Impact of Consumption Growth and Inequality on Poverty in Indonesia during Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(3). Hal: 461-482.
- Nanga, Muana. 2005. Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohaeti, Atih dan Yuhka Sundaya. Pengaruh Perkembangan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran kota Bandung Terhadap Sektor Pertanian Daerah Lainnya di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), pp: 79-150
- Rukini, Putu Simpen Arini dan Esthisatari Nawangsih. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode Arima. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (2), pp: 113-216
- Samimi, Ahmad Jafari. 2011. Tourism and Economic Growth in Developin Countries: P-Var Approach. *Middle East Journal of Scientific Research* 10(1):28-32
- Santri, Arisa. 2009. Analisis Potensi Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan WKesempatan Kerja dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali. Skripsi Sarjana Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Ilmu Pertanian Bogor.
- Spillane, J James. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yo gyakarata.
- Suartha, Nyoman dan Murjana Yasa I. Gst Wayan. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuntitatif Terapan*, 10 (1), pp: 1-107
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Kesepuluh. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryahadi, Asep. Gracia Hadiwidjaja. and Sudarmo Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction In Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 48 (2), pp: 209-226.
- Swastika, I Gede Yoga dan I Nyoman Mahendra Yasa. 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6 (7), hal: 1157-1394

- Taufik, Muhammad dan Eny Rochaida. Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2), pp: 83-198
- Waskito, Ari. 2013. Dampak Investasi Asing di Sektor Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kepulauan Derawan. *Jurnal Ilmiah Universitas Mulawarman*.
- Wijaya, I Nengah. 2011. Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 1997-2010. *Tesis Master Studi Kajian Pariwisata pada Program Pasca Sarjana Universitas Udayana*.
- Yoeti, Oka. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas
- Yoga, I Gde Ary Dharma dan I Wayan Wenagama. 2015. Pengaruh Jumlah Kunjungan dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4 (2), pp: 71-137
- Xing, Y., and Dangerfield, B. 2011. Modelling the sustainability of Mass Tourism in Island Tourist Economies. *The Journal of the Operational Research Society*, 62(9), pp:1742- 1752